



**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SD SLB NEGERI KROYA KABUPATEN CILACAP**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Putri Afra Husnun Mufidah

NIM 3401415065

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Telah Disetujui Pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Juli 2019

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si

NIP. 196304041990032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A

NIP. 197706132005011002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang Pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 13 Agustus 2019

Penguji I



Dra. Elly Kismini, M.Si
NIP. 196203061986012001

Penguji II



Antari Ayuning Arsi S. Sos., M.Si
NIP. 197206162005012001

Penguji III



Dr. Thriwaty Arsal, M.Si
NIP. 196304041990032001

Mengetahui:

Dekan,



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

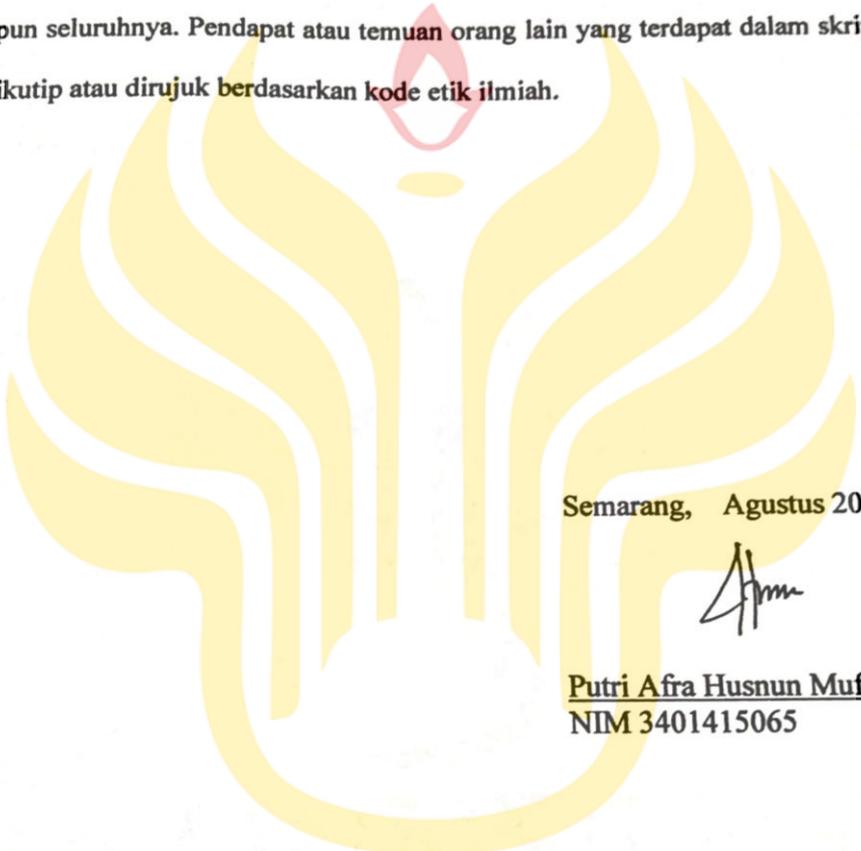
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulisan orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2019



Putri Afra Husnun Mufidah
NIM 3401415065



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

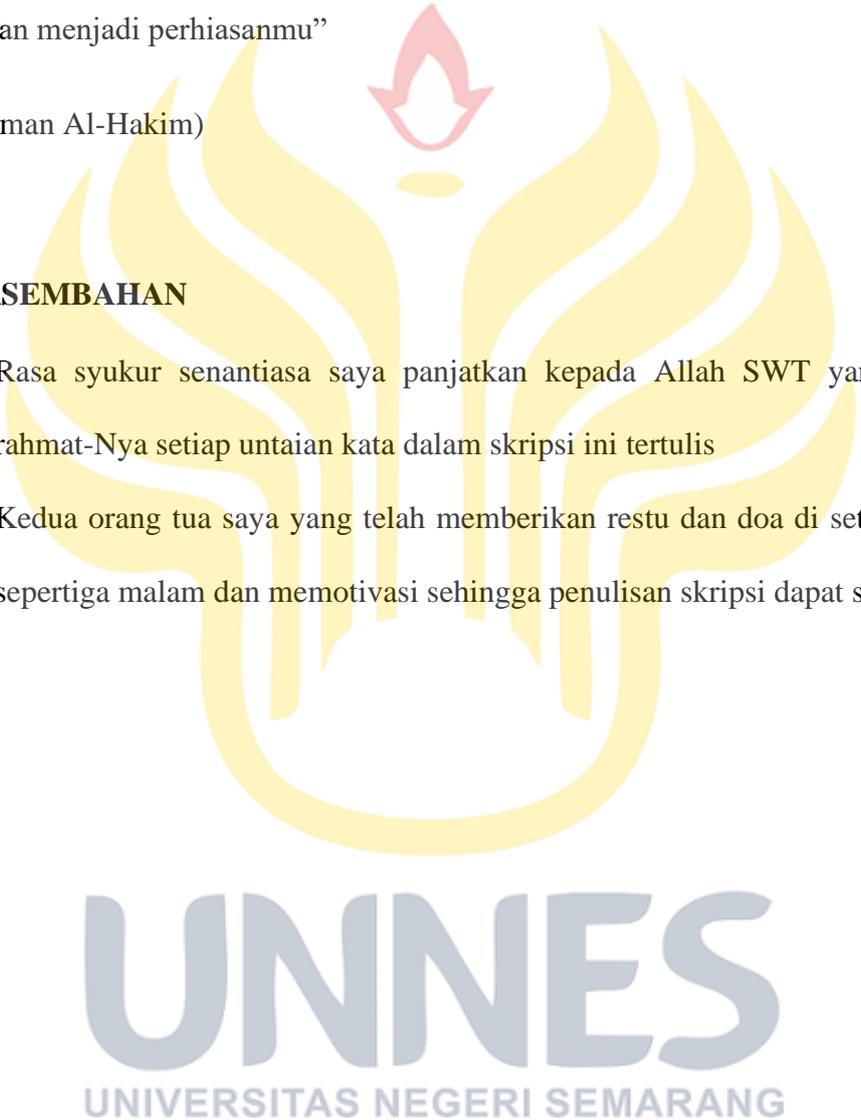
MOTO

“Tuntunlah ilmu di saat kamu miskin, ia akan menjadi hartamu, di saat kamu kaya, ia akan menjadi perhiasanmu”

(Luqman Al-Hakim)

PERSEMBAHAN

- Rasa syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT yang dengan rahmat-Nya setiap untaian kata dalam skripsi ini tertulis
- Kedua orang tua saya yang telah memberikan restu dan doa di setiap saat di sepertiga malam dan memotivasi sehingga penulisan skripsi dapat selesai



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas karunia dan rahmat yang diberikan-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tuntas. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu guna memperoleh gelar S1 Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Moh. Solehatul Mustafa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi
3. Kuncoro Bayu Prasetyo S. Ant, M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan izin penelitian, kelancaran administrasi, dan mengarahkan penulis memperoleh dosen pembimbing sesuai topik skripsi
4. Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, motivasi, bantuan, dan bimbingannya dalam penyusunan skripsi
5. Dra. Elly Kismini, M.Si., selaku dosen penguji I yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat terhadap perbaikan skripsi

6. Antari Ayuning Arsi.,S. Sos., M,Si,. selaku dosen penguji II yang telah memberikan semangat motivasi dalam perbaikan saran dan masukan dalam perbaikan skripsi
7. Wakil Kepala SLB Negeri Kroya yang telah memberikan izin dan membantu dalam pelaksanaan penelitian
8. Orang tua siswa-siswi SD SLB Negeri Kroya yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian
9. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semarang, Agustus 2019



UNNES Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Mufidah, Putri Afra Husnun. 2019. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Thriwaty Arsal, M.Si. 180 halaman

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Orang tua, Pola Asuh.

Anak yang terlahir ke dunia tidak semua dalam kondisi sempurna, beberapa diantaranya terlahir dengan penuh keterbatasan atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Masyarakat berasumsi bahwa pola asuh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus sama saja dengan anak normal lainnya. Kenyataannya pola asuh pada anak berkebutuhan khusus lebih membutuhkan tenaga ekstra dan harus disesuaikan dengan kondisi anak agar anak dapat melakukan pengembangan diri walaupun dalam kondisi penuh keterbatasan seperti para siswa-siswi di SD SLB Negeri Kroya. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) bagaimana respon orang tua ketika mengetahui anak yang dilahirkan berkebutuhan khusus? 2) bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak berkebutuhan khusus? 3) bagaimana hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur, serta dokumentasi berupa foto yang diambil ketika penelitian. Peneliti menggunakan delapan informan utama yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SD SLB Negeri Kroya. Peneliti menggunakan dua informan pendukung yaitu wakil kepala SD SLB Negeri Kroya dan satu peserta didik.

Hasil penelitian yang didapatkan mengenai pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah 1) orang tua yang mengetahui anaknya berkebutuhan khusus awalnya mengalami penolakan sampai pada akhirnya orang tua dapat menerima kehadiran anak berkat dukungan sekitar. 2) pola asuh yang digunakan oleh orang tua yaitu demokratis di mana orang tua selalu memberikan arahan dan bimbingan pada anak mengenai pengembangan diri di rumah, namun orang tua masih memanjakan anak ketika berada di sekolah. 3) faktor penghambat yang dialami oleh orang tua dalam mengasuh anak yaitu kestabilan emosi dan keterbatasan yang dimiliki anak.

Saran yang diajukan penulis adalah bagi orang tua sebaiknya selalu memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengembangannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Orang tua seharusnya memberikan perlakuan yang sama terhadap anak ketika di rumah maupun di sekolah agar anak terus belajar pengembangan diri di manapun anak berada. Bagi sekolah sebaiknya mengadakan sosialisasi kepada orang tua siswa mengenai pengembangan diri sebagaimana mestinya.

ABSTRACT

Mufidah, Putri Afra Husnun. 2019. *Parental Care for Children with Special Needs in the SD SLB Negeri Kroya Cilacap Regency.* Essay. Departement of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Semarang State University. Thriwaty Arsal, M.Si. 180 pages.

Keywords: Children with Special Needs, Parent, Parenting

Children born into the world are not all in perfect condition, some are born with full limitations or are called special needs children. The community assumes that parenting patterns for children with special needs are the same as other normal children. In fact, parenting in children with special needs requires extra energy and must be adapted to the conditions of children so that children can develop themselves even in conditions full of limitations such as students in SD SLB Negeri Kroya. The formulation of the problem in this study are 1) how do parents respond when they find out that children are born with special needs? 2) what form of parenting that is applied by parents to children with special needs? 3) how are parents' obstacles in providing parenting to children with special needs? This study uses a qualitative method. Data collection techniques using observation, structured interviews, and documentation in the form of photographs taken during research. Researchers used eight main informants, namely parents who have children with special needs in SLB Negeri Kroya Elementary School. The researcher used two supporting informants, namely the deputy head of the Kroya State Primary School SLB and one student.

The results of the study obtained about parenting parents of children with special needs are 1) parents who know their children with special needs initially experienced rejection until finally parents can accept the presence of children thanks to the support around. 2) parenting used by parents is democratic where parents always give direction and guidance to children regarding self-development at home, but parents still spoil their children when they are at school. 3) the inhibiting factors experienced by parents in caring for children are emotional stability and abilities possessed by children.

The suggestion proposed by the author is for parents to always provide guidance and assistance to children and provide opportunities to develop their development in carrying out daily activities. Parents should provide the same treatment to children when at home and at school so that children continue to learn self-development wherever children are. For schools it is best to hold outreach to parents of students regarding proper personal development.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	12
A. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	12
B. Deskripsi Teoritis	28
C. Kerangka Berfikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Dasar Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Fokus Penelitian	43
D. Sumber Data.....	44

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Validitas Data	57
G. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
B. Respon Orang Tua.....	75
C. Pola Asuh Orang Tua.....	98
D. Hambatan Orang Tua dalam Memberikan Pola Asuh	172
BAB V PENUTUP.....	175
A. SIMPULAN	175
B. SARAN	176
DAFTAR PUSTAKA.....	177
LAMPIRAN.....	181



DAFTAR BAGAN

Daftar Bagan

Bagan 1. Kerangka Berfikir	39
Bagan 2. Triangulasi Data.....	58



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

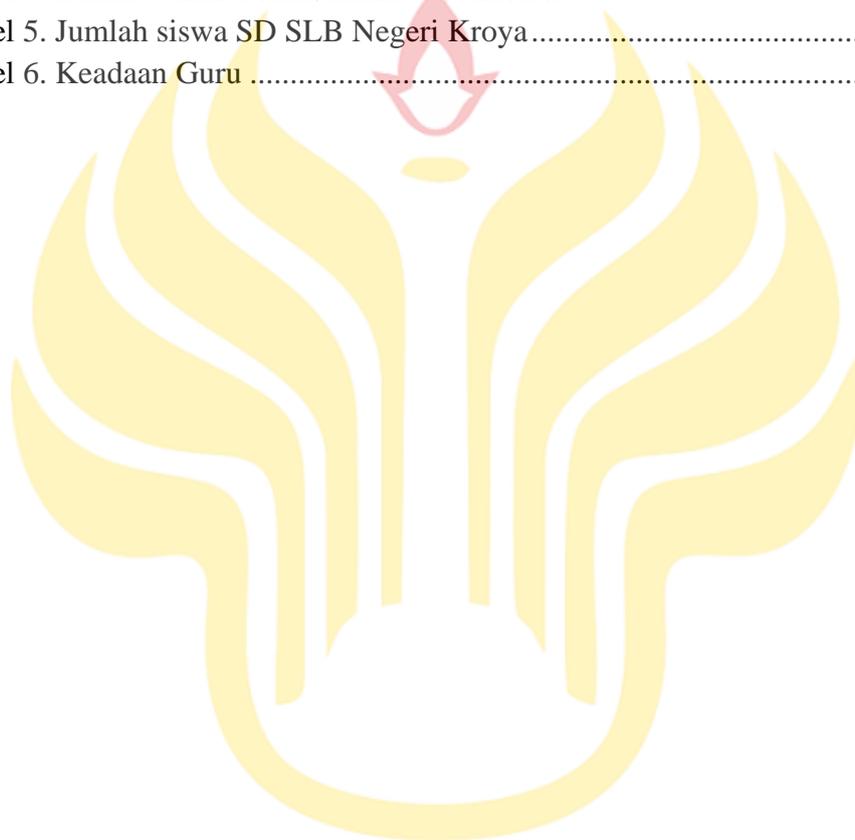
Daftar Gambar

Gambar 1. Kegiatan Bina Diri siswa SLB Negeri Kroya	68
Gambar 2. Kegiatan Bina Diri siswa SLB Negeri Kroya	69
Gambar 3. SLB Negeri Kroya.....	70
Gambar 4. Siswi Tunanetra SD SLB Negeri Kroya	77
Gambar 5. Siswa Tunarungu di SD SLB Negeri Kroya	87
Gambar 6. Siswa Tunagrahita di SD SLB Negeri Kroya.....	92
Gambar 7. Siswa tunadaksa di SD SLB Negeri Kroya.....	81
Gambar 8. Siswa Tunadaksa di SD SLB Negeri Kroya	97
Gambar 9. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah	106
Gambar 10. Wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah.....	121
Gambar 11. Wawancara dengan Orang Tua Siswa Tunagrahita	122
Gambar 12. Wawancara dengan Orang Tua Siswa Tunagrahita	125
Gambar 13. Orang tua siswa Tunadaksa di SD SLB Negeri Kroya	131
Gambar 14. Aktivitas Orang Tua Siswa pada Pagi Hari.....	168
Gambar 15. Aktivitas Orang Tua di SD SLB Negeri Kroya.....	169
Gambar 16. Aktivitas Orang Tua dan Anak di Sekolah.....	170
Gambar 17. Aktivitas Makan Siswa di SD SLB Negeri Kroya	171

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel

Tabel 1. Daftar Informan Utama dalam Penelitian	46
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung dalam Penelitian.....	49
Tabel 3. Kegiatan Observasi	53
Tabel 4. Daftar Waktu Pelaksanaan Wawancara	55
Tabel 5. Jumlah siswa SD SLB Negeri Kroya.....	72
Tabel 6. Keadaan Guru	75



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Lampiran

Lampiran 1	181
Lampiran 2	195



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Menurut Mansyur (2009:122) pernikahan atau perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Indonesia menilai bahwa pernikahan adalah suatu hal yang harus dilaksanakan, maka perlu adanya persiapan fisik dan mental bagi laki-laki maupun perempuan yang akan melaksanakan sebuah pernikahan sehingga dapat membentuk sebuah keluarga.

Setiono (2009:24) keluarga adalah sekelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Seorang laki-laki dan seorang perempuan dari keluarga yang berbeda lalu disatukan dalam ikatan perkawinan atau pernikahan maka dapat dikatakan sebagai keluarga. Sepasang suami istri yang dikaruniai seorang anak maka antara orang tua dan anak dapat dikatakan sebuah keluarga karena disatukan oleh ikatan darah. Keluarga idealnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Sepasang suami istri dalam membina rumah tangga tentunya sangat mendambakan seorang anak dari hasil pernikahannya untuk melengkapi hidupnya. Anak dianggap dapat mempererat tali cinta antara suami dan istri.

Anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dijaga. Harapan sepasang suami dan istri tentunya ingin memiliki seorang anak yang lahir dengan kondisi yang sehat dan sempurna. Kenyataannya anak yang dilahirkan di dunia tidak semua dengan kondisi yang sempurna, diantaranya terlahir dengan keterbatasan baik secara fisik maupun psikis sehingga tidak dapat berfungsi sebagai manusia normal pada umumnya atau dapat disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Penelitian tentang anak dengan kecacatan masih sangat kurang, maka belum ada angka yang jelas tentang anak dengan kecacatan di Indonesia. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 10 anak dari 100 anak, hal tersebut menunjukkan bahwa 10% populasi anak-anak adalah anak berkebutuhan khusus yang harus mendapatkan pelayanan, baik pelayanan kesehatan maupun pelayanan pendidikan (Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, 2010).

Rafikayati, dkk (2018:57) bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan atau ketunaan seperti, tunadaksa, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunalaras.

Somantri (2012:65) berpendapat bahwa anak-anak dengan kondisi setengah melihat atau rabun adalah bagian dalam kelompok tunanetra. Pengertian tunanetra bukan saja terjadi pada anak yang tidak dapat melihat sama sekali, tetapi pengertian tunanetra juga mencakup anak-anak yang masih mampu melihat tapi dengan keadaan terbatas dan kurang dapat

dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari terutama untuk keperluan belajar. Puspitaningrum (2018:18) penderita tunarungu adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran maka anak kurang mampu atau tidak dapat mendengarkan suara dan bunyi. Individu atau anak-anak yang memiliki kekurangan dalam pendengaran secara otomatis akan mempengaruhi cara berbicara anak. Menurut Delphie (2012:2) tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam belajar yang disebabkan adanya perkembangan intelegensi, mental, emosi, social, dan fisik. Menurut Somantri (2012:121) berpendapat bahwa tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Tunalaras sering disebut sebagai anak nakal oleh masyarakat, yaitu anak-anak yang memiliki kelainan atau perilaku yang menyimpang tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran norma sosial, mudah terpengaruh suasana, dan membuat kesulitan diri sendiri dan orang lain.

Kehadiran anak berkebutuhan khusus merupakan beban yang berat bagi para orang tua. Beban yang dialami oleh orang tua menyebabkan reaksi emosional. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga dituntut untuk terbiasa menjalani peran yang berbeda dari pada orang tua yang memiliki anak normal.

Orang tua yang memiliki anak dengan kondisi penuh keterbatasan tentu membuat orang tua sedih dan tidak siap menerimanya karena anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Orang tua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus juga tidak mudah untuk mencapai tahap penerimaan. Orang tua juga mengalami kebingungan mengenai tindakan apa yang harus diperbuat. Menurut Ross yang dikutip dalam Faradina (2016:389) orang tua dalam mencapai tahap penerimaan harus melewati beberapa tahap yaitu tahap penolakan, tahap kemarahan, tahap depresi, dan tahap tawar-menawar. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berusaha menerima setiap keadaan anaknya karena orang tua memiliki peran dalam mengasuh anak agar anak memiliki tumbuh kembang yang baik.

Orang tua wajib memperhatikan tumbuh kembang anaknya setiap waktu. Hasanah, dkk (2017:109) masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting, berharga, yang merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia. Orang tua harus memiliki kepekaan terhadap anaknya sehingga dapat mengetahui apakah anaknya termasuk anak normal atau anak berkebutuhan khusus, sehingga orang tua tahu kebutuhan khusus bagaimana yang harus dipenuhi agar anak dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Keberhasilan anak berkebutuhan khusus utamanya ada pada tangan orang tuanya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan untuk membangun jati dirinya, dengan cara memahami jati diri sebagai orang tua agar terbentuk perilaku positif dari orang tua sehingga secara otomatis anak akan meniru segala tingkah laku orang tuanya. Orang tua juga harus memahami batas kemampuan maksimal yang dapat dilakukan anak berkebutuhan khusus, agar orang tua tidak berharap melebihi batas kemampuan anak. Orang tua tidak boleh memaksa

kemampuan anaknya agar anak berkebutuhan khusus tidak merasa tertekan dan depresi. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya harus dapat menerima kenyataan bahwa anak yang dititipkan oleh Tuhan Yang Maha Esa tidak sesuai keinginannya namun harus tetap dijaga karena anak adalah sebuah amanah yang harus diterima dalam kondisi apapun.

Selain orang tua, anggota keluarga lainnya yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga harus terkondisikan, agar anggota keluarga dapat mengenal dan memahami kondisi anak sehingga antara anak dan anggota keluarga lainnya dapat merasa nyaman dan seluruh kegiatan anak berkebutuhan khusus dapat terbantu oleh semua anggota keluarga. Satu anak berkebutuhan khusus di rumah, maka secara otomatis satu keluarga menjadi keluarga khusus, maka sudah seharusnya semua anggota keluarga harus sama-sama saling membantu menangani anak berkebutuhan khusus.

Peran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah. Orang tua mempunyai peranan yang utama dan pertama bagi anak-anaknya untuk membawa anak pada kedewasaan, maka orang tua harus memberi contoh yang baik karena anak suka mengimitasi pada orang tuanya. Maka dari itu setiap apapun yang akan dilakukan oleh orang tua dihadapan anaknya harus bernilai positif.

Masyarakat berasumsi bahwa pola asuh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus sama saja dengan anak normal lainnya. Kenyataannya pola asuh keduanya sangat berbeda. Pola asuh anak berkebutuhan khusus

lebih membutuhkan tenaga ekstra dan harus disesuaikan dengan kondisi anak agar anak dapat menjalani aktivitas sehari-hari, minimal anak dapat melakukan sesuatu secara mandiri walaupun dalam kondisi penuh keterbatasan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sipayung (2018:10) yang mengatakan bahwa mengasuh anak berkebutuhan khusus tidak sama seperti mengasuh anak normal lainnya karena anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang terbatas.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memberikan pola asuh yang tepat dengan kondisi anak, sehingga melalui pola asuh yang tepat orang tua dapat menumbuhkan percaya diri, kemampuan, dan kemandirian anak. Orang tua dalam menjalankan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus selalu dihadapkan oleh berbagai masalah. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus melakukan pengasuhan secara *full time* atau setiap waktu, karena anak berkebutuhan khusus mempunyai masalah yang cukup kompleks dalam berbagai hal terutama dalam perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus juga mengalami kesulitan ketika berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, dan mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri maka sangat perlu bantuan orang lain terutama orang tuanya, maka dari itu orang tua harus memiliki kesabaran dan tenaga ekstra bahkan membutuhkan biaya yang ekstra pula.

Salah satu strategi pemerintah dalam mensukseskan anak berkebutuhan khusus yaitu melalui lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga

pendidikan yang tersedia antara lain sekolah inklusif dan Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB ditujukan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan. SLB hanya benar-benar diperuntukkan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus saja seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan tunalaras. Sekolah inklusif yaitu sekolah reguler yang mayoritas siswa-siswinya anak-anak normal, namun sekolah inklusif menerima anak berkebutuhan khusus. Lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sudah tersebar di berbagai daerah di Indonesia salah satunya di Kabupaten Cilacap tepatnya di Kecamatan Kroya yaitu SD SLB Negeri Kroya.

Peneliti memilih SLB karena kemandirian siswa di SD SLB Negeri Kroya berbeda dengan SD reguler pada umumnya. SD reguler anak-anak dibiarkan mandiri oleh orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran secara mandiri tanpa dampingan orang tua. Orang tua hanya mengantar dan menjemput anak ketika berangkat dan pulang sekolah saja, namun siswa-siswi di SD SLB Negeri Kroya mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 mendapat dampingan dari orang tua mulai dari berangkat sekolah sampai pulang sekolah orang tua tetap berada di sekolah untuk mendampingi anak. Penjagaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tentunya lebih *intens* jika dibanding anak tidak berkebutuhan khusus.

Sesuai uraian di atas, penulis melakukan penyusunan kajian ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD SLB Negeri Kroya”. Penelitian ini

menggambarkan proses penerimaan orang tua yang mengetahui anaknya berkebutuhan khusus dan bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SD SLB Negeri Kroya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon orang tua ketika mengetahui anak yang dilahirkan berkebutuhan khusus ?
2. Bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak berkebutuhan khusus ?
3. Bagaimana hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui respon orang tua ketika mengetahui anak yang dilahirkan berkebutuhan khusus
2. Mengetahui bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua agar anak berkebutuhan khusus dapat melakukan aktivitas dengan baik
3. Mengetahui hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat dari penelitian yang diharapkan dapat menambah pustaka ilmu pengetahuan khususnya pada pembelajaran siswa-siswi di SMA pada mata pelajaran Sosiologi kelas X semester 2 terkait mata pelajaran Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian
- b. Manfaat selanjutnya untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini antara lain :

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kebijakan untuk memperjuangkan hak-hak anak berkebutuhan khusus
- b. Bagi masyarakat, berguna sebagai ilmu pengetahuan yang dapat digunakan pedoman terkait pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus
- c. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Sosiologi dan Antropologi.

E. Batasan Istilah

1. Pola Asuh

Istilah pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarmita yang dikutip dalam Anisah (2011:72) pola diartikan sebagai model dan asuh diartikan sebagai menjaga, merawat,

dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Thoha (1996:108) pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kepada anak.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh adalah cara atau bentuk orang tua dalam merawat, membimbing, dan memelihara anaknya dengan cara yang positif mulai dari kecil hingga dewasa agar anak dapat memiliki pribadi yang baik dan menjadi anggota masyarakat yang baik, seperti pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SD SLB Negeri Kroya. Orang tua dalam melakukan pola asuh harus disesuaikan dengan kondisi setiap anak berkebutuhan khusus agar anak dapat belajar pengembangan diri walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki.

2. Orang tua

Daradjat (2012:35) orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua anak mula-mula mendapatkan pendidikan maka bentuk pertama dari pendidikan adalah keluarga.

Menurut Miami dalam Novrinda, dkk (2017:42) orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.

Definisi yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu kandung dari seorang anak. Orang tua merupakan orang utama yang sangat berpengaruh penting dalam pendidikan, membesarkan, mengarahkan, dan membimbing anaknya agar pengembangan diri anak dapat terbentuk dengan baik, terutama pada anak berkebutuhan khusus di SD SLB Negeri Kroya

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Delphie (2012:1) anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai kelainan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Menurut data Kemenkes dalam Fathonah (2018:220) menyebutkan bahwa anak yang mempunyai kecacatan yang termasuk dalam ABK adalah tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, *Attention Deficit and Hyperactivity Disorders (ADHD)*, *Autisme* dan tunaganda.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki berbagai ketunaan seperti para siswa-siswi di SD SLB Negeri Kroya seperti tunanetra yaitu anak mengalami gangguan penglihatan, tunarungu yaitu anak mengalami gangguan pendengaran dan bicara, tunagrahita yaitu anak memiliki gangguan mental, dan tunadaksa yaitu anak yang memiliki gangguan pada syaraf dan fisiknya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Orang tua dan anak merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Anak tumbuh menjadi pribadi yang baik harus ada campur tangan dari orang tua. Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang dan keberhasilan anak terutama pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus harus benar-benar mendapatkan perlakuan yang khusus dan ekstra dibanding dengan anak lainnya. Pola asuh yang baik dari orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kondisi anak merasa aman dan nyaman dan dapat tumbuh dengan baik meski dengan berbagai keterbatasan.

Kajian tentang pola asuh orang tua terhadap anak telah banyak dilakukan penelitian terdahulu, meskipun memiliki kesamaan namun penelitian tersebut tertuang dalam tema yang beragam. Keragaman tema penelitian tetap disesuaikan dengan fokus masalah dalam penelitian ini. Telaah hasil penelitian dapat dilihat berdasarkan sudut pandang, metode, dan temuan. Penelitian terdahulu yang relevan dikategorikan menjadi beberapa kategori agar mempermudah dalam menelaah penelitian tersebut. Kedua kategori tersebut adalah kategori pola asuh orang tua terhadap anak dan anak berkebutuhan khusus.

1. Pola Asuh Orang Tua pada Anak

Pola asuh orang tua merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh yang baik harus disesuaikan dengan kondisi anak. Oleh karena itu, terdapat penelitian terdahulu mengenai pola asuh orang tua terhadap anak, diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Mogot, dkk (2017) dengan judul “Pola Asuh Ibu Terhadap Anak Usia Prasekolah di PAUD Efrata Tahuna Kecamatan Tahuna”. Penelitian ini membahas mengenai gambaran tentang pola asuh ibu terhadap anak usia prasekolah. Hasil penelitian dan pembahasan ditarik kesimpulan bahwa pola asuh ibu terhadap anak usia prasekolah di PAUD Efrata Tahuna menerapkan tipe pola asuh demokratis yaitu sebanyak 86,5%. Guru diharapkan dapat mengajarkan sikap yang menunjukkan perilaku mandiri dan dapat membuat anak mudah berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik., mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyati (2015) dengan judul “Model Pengasuhan Orang Tua Pada Pos PAUD Mawar Protomulyo Kabupaten Kendal”. Penelitian ini mendiskripsikan tentang model pengasuhan orang tua pada Pos PAUD Mawar Protomulyo Kabupaten Kendal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah orang tua mengasuh anak berdasarkan proses pengasuhan dengan interaksi secara dua arah antara orang tua, anak, dan masyarakat di lingkungan sekitar anak dengan bahasa saling mengerti kedua pihak agar anak mampu bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya, memenuhi kebutuhan seperti nutrisi, memberikan keamanan, kenyamanan, dan memfasilitasi kebutuhan seperti pakaian, pendidikan, kesehatan. Orang tua harus membiasakan perilaku positif karena anak suka meniru apa yang dilihat dan didengar.. Lingkungan, tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman orang tua serta dasar agama yang kuat akan kaya berbagai cara untuk menerapkan keteladanan, sopan santun serta norma-norma dalam perilaku sehari-hari dengan orang tua sebagai modelnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2013) dengan judul “Orientasi Pola Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga Militer di Asrama Kodam Keluarahan Jatingaleh Candisari Semarang”. Penelitian ini dilakukan pada keluarga militer, karena pengasuhan orang tua keluarga militer berbeda dengan keluarga pada umumnya. Hasil dari penelitian ini adalah menggambarkan orientasi pengasuhan orang tua yang hampir sama mengasuh secara demokratis. Anak diberikan kebebasan dalam kegiatan yang positif, tidak ada perbedaan dalam mendidik anak, tidak ada hukuman orang tua terhadap anak, dan selalu ada kerjasama dalam menentukan pendapat. Orang tua juga menerapkan pola asuh otoriter dalam menerapkan nilai-nilai agama, kesopanan,

kebersihan, dan keindahan. Pola asuh demokratis bukanlah pengasuhan yang sempurna, sehingga orang tua menggunakan tiga pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif yang disesuaikan dengan keadaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pravitasari (2012) dengan judul “Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos”. Hasil penelitian ini yaitu perilaku membolos pada anak disebabkan oleh pola asuh permisif yang diberikan oleh orang tua. Orang tua permisif memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pengarahan dan penjelasan tentang apa yang baiknya dilakukan anak, akhirnya anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik, serta tidak memiliki kemampuan sosial. Pola asuh permisif mengakibatkan anak mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya membolos.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Loretha (2017) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Agama pada Remaja Muslim Minoritas di Amphoe Rattaphum Thailand”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua, upaya-upaya yang dilakukan orang tua, dan kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam keluarga muslim minoritas. Hasil penelitian menunjukkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis. Orang tua melakukan upaya-upaya dengan metode *storytelling*, *suri*

tauladan, pembelajaran langsung, serta *reward and punishment*. Orang tua juga mengalami hambatan meliputi kendala internal dan eksternal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pertiwi (2014) dengan judul “Pola Pengasuhan Untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang)”. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pola pengasuhan dalam upaya mengembangkan karakter anak dari hasil pola pengasuhan dan apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan di Yayasan Tunas Rajawali menggunakan Pola Pengasuhan yang cenderung demokratis adalah menghasilkan anak yang memiliki perkembangan karakter yang memiliki kematangan jiwa, emosi stabil, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah diatur, dan taat peraturan atas kesadaran diri sendiri. Penerapan pola pengasuhan yang cenderung demokratis dipadukan dengan sifat kekeluargaan yang diterapkan di Yayasan Tunas Rajawali sehingga perkembangan karakter anak asuh menjadi lebih baik tanpa paksaan sehingga anak memiliki budi luhur yang baik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nisak, dkk (2012) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)”. Penelitian ini menjelaskan tentang peran dan tanggung jawab orang tua yang sangat dibutuhkan

dalam keluarga. Pola asuh yang tepat sangat diperlukan untuk menanamkan kedisiplinan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanamkan kedisiplinan anaknya, orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis. Upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak yaitu: memberi keteladanan diri, memberikan pendidikan agama, mengajarkan nilai moral, melatih tanggung jawab. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak meliputi kendala intern dan ekstern.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Le dan Emily (2017) dengan judul "*Parenting Goal Pursuit is Linked to Emotional Well-being, Relationship Quality, and Responsiveness*". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tujuan perawatan orang tua, kesejahteraan emosional orang tua, kualitas hubungan, dan respon terhadap kebutuhan anak.

Hasil penelitian ini adalah pengasuhan orang tua pada anak mencapai empat goal skala atau disebut dengan *Parenting Goals Skala* (PGS). PGS mengukur mengenai kasih sayang terhadap anak dan keamanan, perkembangan anak, gambaran orang tua, dan penerimaan anak. PGS saling memiliki hubungan satu sama lain, namun pada tiap individu yang berbeda mempengaruhi gaya pengasuhan yang berbeda. Hasil penelitian orang tua lebih responsif memberikan kasih sayang secara batin terhadap anaknya, namun untuk kebutuhan materi orang tua

masih sangat kurang dalam memberikan materi karena keterbatasan ekonomi yang menimbulkan lebih banyak konflik. Orang tua merasa bahagia ketika mendapatkan penerimaan dari anak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pilarinos dan Solomon (2017) dengan judul "*Parenting Styles and Adjustment in Gifted Children*". Penelitian ini membahas tentang hubungan antara gaya pengasuhan dan penyesuaian psikososial dari 48 anak usia 7 sampai 11 tahun. Sembilan dari 48 anak-anak berbakat dalam informan (39,6%) dijelaskan oleh orang tua memiliki masalah sosial sebaya, namun deskripsi yang berbeda dengan hasil yang diperoleh dari anak-anak dan guru. Ibu melaporkan perilaku anak akibat dari pola didik guru. Hubungan antara gaya pengasuhan dan masalah-masalah sosial tidak ditemukan masalah dengan teman sebaya, walaupun temuan didukung ada pada gaya pengasuhan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Barr, dkk (2012) dengan judul "*Parenting the 'Millennium Child': choice, responsibility and playing it safe in uncertain times*". Penelitian ini membahas mengenai masalah yang dihadapi oleh orang tua dari anak-anak yang tumbuh di zaman *millennium*. Penulis prihatin terhadap resiko, ketidakpastian dan kecemasan terhadap tanggung jawab orang tua. Keluarga mengalami tantangan, kontradiksi, dan ketegangan dalam pengasuhan anak. Orang tua merasa khawatir resiko yang terjadi pada anaknya mengenai dampak negatif terhadap anak karena terbawa gaya hidup yang tidak baik.

Penelitian lain yaitu Jackson (2010) dengan judul *“Single Parenting And Child Behavior Problems in Kindergarten”*, hasil penelitiannya bahwa ibu yang mempunyai tingkat stres lebih tinggi akan lebih sering menggunakan disiplin fisik kepada anak. Ibu yang sering memukul anak akan menimbulkan efek negatif untuk perilaku anak dan selain itu, hubungan antara anak dan ayah kandung juga akan berpengaruh kepada perilaku anak.

Hasil penelitian lain dilakukan oleh Leung dan Shek (2014) dengan Judul *“Parent-Adolescent Discrepancies in Perceived Parenting Characteristics and Adolescent Developmental Outcomes in Poor Chinese Familie”*s. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan remaja mempunyai persepsi yang berbeda respon, tuntutan dan kontrol orang tua, perilaku pengasuhan yang diberikan orang tua sering tidak sejalan dengan remaja. Perbedaan orang tua dengan anak dalam karakteristik orang tua dirasakan memiliki dampak negatif pada hasil perkembangan remaja.

Artikel yang sudah diuraikan di atas, terdapat persamaan yaitu mengenai pola asuh orang tua kepada anak-anaknya, namun pola asuh pada penelitian sebelumnya berbeda dengan pola asuh dalam penelitian ini. Pola asuh pada penelitian sebelumnya membahas mengenai pola asuh terhadap anak-anak normal baik secara fisik maupun psikis, sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pola asuh orang tua pada anak yang memiliki keterbatasan atau kekurangan baik secara fisik

maupun psikis atau yang lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widiastuti (2014) yang berjudul “Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Autisme di SLB Negeri Semarang Tahun 2014”. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan gangguan *autisme* dalam kesehariannya berbeda satu sama lain meskipun gangguan ABK dan *autisme* sama. Hubungan sosial dan komunikasi dengan lingkungan sekitar anak *autisme* sama seperti anak dengan *autisme* lainnya yakni anak masih kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain, untuk berbicara saja anak masih mengalami keterlambatan bicara. Intervensi dini yang dilakukan kedua orang tua anak dengan gangguan *autisme* adalah sama-sama membawa anak untuk diterapi dan menyekolahkan anak di sekolah luar biasa SLB Negeri Semarang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurhayati dan Ningning (2017) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosioemosional Anak Tunarungu Usia Sekolah”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan sosio emosional anak tunarungu. Hasil penelitian dapat disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh dengan sosioemosional anak tunarungu. Faktor yang memengaruhi sosioemosional anak menurut Artman, dkk (2008) adalah sebagai berikut faktor risiko individu,

seperti tempramen anak, usia, jenis kelamin, keterlambatan perkembangan, masalah kesehatan serius, faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kurniawan, dkk (2015) dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Melatih Bicara Anak Tuna rangu di SLB Wacana Asih Padang”. Penelitian ini membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu siswa dengan gangguan pendengaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak, hambatan yang dihadapi oleh orang tua, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk mengembangkan siswa dengan gangguan pendengaran untuk berbicara di SLB Wacana Asih sudah cukup baik. Anak-anak sebelum didaftarkan ke SLB, orang tua telah berkonsultasi masalah mereka ke dokter THT. Kemampuan berbicara siswa dikembangkan dengan mengekspos siswa pada hal-hal atau objek yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan sabar dan penuh kasih sayang. Orang tua mendapat alat bantu dengar untuk anak, namun sayangnya hasil yang dicapai belum optimal. Kesulitan yang ditemukan oleh orang tua adalah anak-anak relatif memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah bosan. Pengeboran dilakukan terus-menerus dalam waktu singkat. Latihan untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa dilakukan dengan menggunakan media seperti mainan, kue yang dimakan oleh anak-anak

dan sebagainya. Orang tua harus saling berbagi informasi satu sama lain dan kadang-kadang mereka berkonsultasi kepada guru.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yatmiko, dkk (2015) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus”. dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan yang diterapkan di SD inklusi meliputi nilai-nilai karakter religius, jujur, bersahabat, toleransi, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi dan tanggung jawab, implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas dalam penerapannya menggunakan strategi terintegrasi dalam pembelajaran, pengembangan diri, dan program inklusi, kendala yang dihadapi guruguru SD inklusi di Kabupaten Banyumas dalam implementasi pendidikan karakter antara lain keterbatasan kemampuan siswa ABK, keterbatasan pengetahuan guru tentang ABK (SDM guru belum memenuhi), kurang terbukanya orang tua siswa terhadap perkembangan anak, dan keterbatasan tenaga dan waktu guru serta banyaknya beban kerja.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Haryono, dkk (2015) yang berjudul “Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan pada pendidikan inklusif di Provinsi Jateng dinilai masih kurang, manajemen kurikulum pada pendidikan inklusif di Provinsi Jateng dinilai kurang, manajemen tenaga

kependidikan pada pendidikan inklusif di Provinsi Jateng dinilai kurang, manajemen sarana dan prasarana pada pendidikan inklusif di Provinsi Jateng dinilai kurang, manajemen pembiayaan pada pendidikan inklusif di Provinsi Jateng dinilai kurang, manajemen lingkungan dan layanan khusus pada pendidikan inklusif di Provinsi Jateng dinilai kurang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Devi (2014) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dan Pola Pendidikan di Sekolah dalam Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita”. Penelitian ini membahas mengenai anak tunagrahita atau anak-anak berkebutuhan khusus lainnya butuh perhatian khusus dari keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar lebih dari perhatian pada anak-anak normal lainnya. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga, maka dari itu keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitulah corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga. Memperlakukan anak sesuai ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari agama Islam.

Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, selain pola asuh orang tua, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Mengenai peranan

sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setiarani dan Yudhie (2018) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Berprestasi Usia Sekolah Dasar”. Penelitian ini membahas mengenai mengetahui pola pengasuhan orang tua terhadap anak tunanetra dengan prestasi belajar tunanetra. Informan diambil dengan mencari SLB-A (blind) di Bogor. Hasil penelitian tentang pola pengasuhan anak tunanetra dengan pencapaian usia sekolah dasar menunjukkan bahwa pola asuh merupakan potensi besar yang membentuk pencapaian anak tunanetra. Bukan hanya satu bentuk pengasuhan, tetapi terdiri dari beberapa pola pengasuhan, termasuk pola demokrasi asuh, pengasuhan *laissez faire*, pengasuhan yang melelehkan diri sendiri, pola asuh yang memanipulasi, pola pengasuhan, pola asuh atas peran dan pola asuh konsultan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mikelsteins dan Thomas (2018) dengan judul “*Increasing Inclusion and Reducing the Stigma of Special Needs in Latvia*”. Penelitian ini membahas mengenai usaha untuk mengubah sistem pendidikan untuk memenuhi standar Uni Eropa (UE) dan dunia barat setelah Latvia memperoleh kemerdekaan pada tahun 1991. Latvia telah mulai mengintegrasikan anak-anak dengan

kebutuhan pendidikan khusus ke sekolah dan masyarakat regular, namun prosesnya cukup terkendali dan terukur, menyebabkan banyak orang menyarankan bahwa harus ada cara dan sarana untuk mempercepat proses ini. Latvia berusaha mengurangi masalah seperti ketergantungan seumur hidup, kemiskinan, dan pengucilan sosial yang menambah stigma kecacatan intelektual. Stigma adalah satu-satunya masalah yang terus muncul sebagai tantangan utama bagi orang berkebutuhan khusus di Latvia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Abawi dan Mark (2013) dengan judul "*Shared Pedagogical Understandings: Schoolwide Inclusion Practices Supporting Learner Needs*". Penelitian membahas mengenai perspektif pendidikan yang merekomendasikan inklusi anak-anak dengan kebutuhan khusus ke ruang kelas umum tetap menjadi topik kontroversial. Deklarasi Melbourne menyatakan bahwa pemuda-pemuda Australia harus didukung untuk menjadi pembelajar yang sukses, individu yang percaya diri dan kreatif, dan warga yang aktif dan berpengetahuan. Pendanaan untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus tidak tetap berhubungan dengan meningkatnya jumlah siswa berkebutuhan khusus yang banyak di antaranya masuk ke sekolah umum dan ruang kelas, sehingga sekolah harus menemukan cara efektif untuk memenuhi beragam kebutuhan yang beragam.

Penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar praktik dan struktur pendukung yang menyediakan siswa di sekolah dapat dan

sedang dibangun dengan sukses. Keberhasilan yang mendasari adalah pendekatan sekolah untuk inklusi adalah budaya sekolah yang mendukung dan membangun hubungan. Budaya yang sangat mendukung ini muncul sebagai hasil dari pekerjaan yang diharapkan oleh komunitas sekolah sebagai bagian dari keterlibatan sekolah dalam proyek revitalisasi sekolah yang sukses yang dikenal sebagai IDEAS (Desain Inovatif untuk Meningkatkan Prestasi di Sekolah). Program dukungan individual telah menciptakan budaya inklusi yang berpusat pada siswa sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ferreira, dkk (2017) dengan judul “*Social Experiences of Children With Disabilities in Inclusive Portuguese Preschool Settings*”. Penelitian ini membahas mengenai jumlah pertemanan, penerimaan sosial, dan karakteristik jejaring sosial berbeda-beda sebagai fungsi dari profil disabilitas. Peneliti juga menyelidiki kesadaran guru tentang status sosial anak-anak muda penyandang cacat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan kecacatan yang parah atau sosial-perilaku mungkin berisiko lebih tinggi terhadap penolakan dan isolasi sosial, memiliki lebih sedikit teman dan sentralitas jaringan sosial yang lebih rendah daripada anak-anak dengan kecacatan ringan. Kesepakatan yang rendah antara klasifikasi guru tentang status sosial anak-anak penyandang cacat dan klasifikasi berdasarkan nominasi rekan menimbulkan kekhawatiran tentang

kesadaran mereka tentang proses penolakan dan pengabaian sosial. Temuan menyoroti perlunya *intervensi* untuk mendukung pengalaman sosial yang positif di tingkat diad dan kelompok di ruang kelas prasekolah Portugis inklusif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Deluca dan Cara (2008) dengan judul "*Targeting Resources to Students with Special Educational Needs: national differences in policy and practice*". Penelitian ini membahas mengenai penyediaan sumber daya tambahan untuk siswa dengan kebutuhan khusus dapat membantu siswa membuat kemajuan di sekolah.

Tujuan penelitian membahas sistem kategorisasi tripartit Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) untuk menggambarkan bagaimana berbagai negara melayani dan membedakan antara siswa dengan beragam kebutuhan khusus. Penulis mengandalkan kerja OECD dalam upaya untuk mengkarakterisasi populasi siswa berkebutuhan khusus internasional dan mensintesis beberapa kemajuan yang telah dibuat untuk memahami seperti apa pendidikan bagi siswa dengan disabilitas, kesulitan belajar, dan kerugian. Penelitian ini menyajikan lensa baru untuk melihat kebijakan yang menargetkan sumber daya tambahan untuk kaum muda yang kurang beruntung.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ansari dan Michael (2018) dengan judul "*Early Childhood Educational Settings and School*

Absenteeism for Children with Disabilities". Penelitian ini membahas mengenai anak-anak cacat yang bersekolah di taman kanak-kanak dengan waktu setengah hari tidak sering membolos walaupun hal ini tidak bertahan sampai kenaikan kelas dibandingkan dengan anak-anak yang bersekolah di taman kanak-kanak dengan pembelajaran sehari penuh. Anak-anak mengalami penurunan absensi yang lebih tajam sepanjang tahun ajaran berikutnya sehingga tidak ada perbedaan absen di sekolah pada kelas sebelumnya.

Artikel yang sudah diuraikan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini adalah sudut pandang pendidikan. Pendidikan yang terjadi pada penelitian sebelumnya dimulai dari pembentukan perilaku, kemandirian dan karakter anak di sekolah, pendidikan di sekolah inklusi, dan prestasi yang diperoleh oleh anak berkebutuhan khusus, sedangkan tulisan peneliti lebih menekankan pada pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga anak dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti tulis adalah memiliki fokus yang sama yaitu kepada anak berkebutuhan khusus, akan tetapi sudut pandang yang digunakan memiliki perbedaan.

B. Deskripsi Teoritis

Konsep yang digunakan untuk menganalisis tentang pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di SD SLB Negeri Kroya adalah

konsep keluarga dan teori Sosialisasi yang dikemukakan oleh George Herbert Mead.

1. Konsep Keluarga

a. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh peranan dalam keluarga. Keluarga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya terutama kebutuhan dalam mengembangkan kepribadian para anggotanya agar bisa menjadi pribadi yang memiliki sikap baik dan bisa menjadi anggota masyarakat yang baik.

Setiap anggota keluarga memiliki peranan pribadi masing-masing, peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat. Berikut macam-macam peranan anggota dalam keluarga:

1) Ayah

Ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak dalam keluarga. Ayah memiliki peran sebagai pemimpin keluarga atau kepala keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan sebagai anggota masyarakat.

Slameto (2003) peran ayah dalam pendidikan anak adalah seperangkat kegiatan terpola yang biasa dilakukannya yaitu pertama, penyedia fasilitas belajar, buku dan alat tulis,

jadwal belajar dan kegiatan sehari-hari, buku konsultasi atau PR atau latihan.

Kedua, ayah memiliki peran sebagai guru atau pendidik.

Pendidik memiliki tugas menasehati anak agar belajar rajin sehingga anak berprestasi di sekolah. Ayah juga memberitahu mengenai hal-hal yang boleh dilakukan anak dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Ayah juga bertugas memberikan sanksi kepada anaknya yang melakukan kesalahan.

Ketiga, Ayah memiliki peran sebagai pembimbing dalam keluarga. Ayah berperan membantu memecahkan segala masalah yang dihadapi anaknya dengan cara memberi saran dan petunjuk mengenai langkah-langkah apa yang harus dilaksanakan anaknya sehingga semua permasalahan dapat teratasi. Ayah juga berhak menanyakan nilai yang diperoleh anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, dan anak wajib mengatur jadwal anak kapan harus bermain, kapan harus belajar, dan kapan harus tidur.

2) Ibu

Ibu sebagai istri dari suami dan ibu dari anak-anak. Peran utama seorang ibu adalah mengurus segala keperluan rumah tangga. Ibu juga memiliki peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak. Ibu juga mempunyai peran sosial sebagai

anggota masyarakat di lingkungan. Ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.

3) Anak-anak

Peran anak dalam keluarga adalah menjalankan peranan sesuai dengan kondisi fisik, mental, dan sosial spiritual.

b. Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga

Pola pengasuhan anak merupakan kemampuan keluarga dalam memberikan perhatian, dan memberi dukungan terhadap setiap perkembangan anak dengan cara memenuhi kebutuhannya baik secara fisik, mental, dan sosial.

Pola pengasuhan anak juga harus tepat disesuaikan dengan kondisi anak. Orang tua juga harus dapat memahami anak sehingga orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat. Orang tua merupakan figur yang dapat membentuk karakteristik seorang anak. Anak akan menirukan segala perilaku yang orang tua lakukan. Kesuksesan anak butuh kerjasama semua agen baik keluarga, sekolah, dan masyarakat yang menjadi pendorong kesuksesan anak. Khusus bagi keluarga, tugas dan tanggung jawab dalam mensukseskan anak sangat besar, karena dari keluargalah anak seorang anak lahir dan berkembang.

Pendekatan yang digunakan oleh Baumrind yang dikutip dalam Casmini (2007:49) menyebutkan pola asuh orang tua meliputi

dua hal yaitu penerimaan orang tua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orang tua (*parental demandiness*). Penerimaan orang tua adalah seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dengan cara bersifat menerima dan mendukung. Tuntutan orang tua adalah seberapa jauh orang tua mengharapkan dan menuntut tingkah laku bertanggung jawab anaknya, dengan demikian gaya pengasuhan orang tua sangat bervariasi.

Ada empat jenis pola asuh Baumrind yang dikutip dalam Dariyo (2004:97) yaitu: 1) pola asuh otoriter, 2) pola asuh demokratis, 3) pola asuh permisif, dan 4) pola asuh situasional

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Orang tua memberi tuntutan secara ketat terhadap anak dan anak harus melakukan segala tuntutan yang diberikan oleh orang tua.

Contoh ketika orang tua sangat menginginkan anaknya mengikuti pendidikan polisi, meskipun anak tidak ingin menjadi polisi namun anak harus tetap mengikuti pendidikan polisi walaupun dengan keadaan terpaksa. Orang tua sering dianggap

tidak mau mendengar apa yang anak inginkan dalam pola asuh otoriter. Anak akan mendapatkan sanksi atau hukuman jika keinginan orang tua tidak dilaksanakan.

Pola asuh otoriter dapat memberi dampak yang negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Anak cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Anak juga menjadi tidak kreatif, memiliki tingkat percaya diri yang rendah, dan anak menjadi tidak mandiri karena segala sesuatu yang anak lakukan tidak berdasarkan keinginan anak melainkan karena tuntutan orang tua. Pola pengasuhan otoriter sangat mengganggu psikis anak. Anak menjadi stress, depresi, dan trauma karena merasa hidupnya terkekang dan banyak tuntutan tidak seperti anak-anak lainnya. Tipe pola asuh otoriter tidak dianjurkan bagi para orang tua karena sangat berpengaruh besar terhadap psikologis anak.

2) Pola Asuh Demokratis

Orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan pada pola asuh demokratis. Hubungan antara orang tua dan anak berjalan dengan baik, harmonis, dan bersifat dua arah. Anak lebih bersifat terbuka dengan orang tuanya. Orang tua lebih membebaskan anaknya dalam memilih sesuatu dalam hidupnya. Bebas yang dimaksud dalam pola asuh demokratis bukanlah bebas yang sebebas-bebasnya, namun orang tua memberikan kebebasan yang terarah kepada anaknya dan segala tindakan yang dilakukan anak masih dalam awasan orang tua. Orang tua dan anak selalu melakukan musyawarah mengenai semua hal

yang akan dilakukannya sehingga antara orang tua dan anak sama-sama merasa nyaman. Contoh ketika anak ingin masuk jurusan kebidanan orang tua mendukung keinginan anaknya selagi masih dalam lingkup hal yang positif. Pola asuh demokratis mendorong anak menjadi mandiri, dapat memecahkan masalah, tidak mengalami depresi atau tekanan dari orang tua, dapat menjadi anggota masyarakat yang baik, dan mampu berprestasi dengan baik. Pola asuh demokratis sangat dianjurkan bagi orang tua.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan terhadap anak. Anak dibebaskan melakukan semua hal yang disukai tanpa terkecuali. Orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anaknya, dalam artian anak tumbuh kurang pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya. Anak lebih banyak mendapat didikan atau pengasuhan di lingkungan sekolahnya dibanding di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki kesibukan sendiri sehingga tidak fokus dalam memberikan pola asuh kepada anaknya. Orang tua lebih memanjakan dan memenuhi kebutuhan anaknya dengan materi tanpa dibekali nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian baik pada anak. Pola asuh seperti ini dapat mengakibatkan anak merasa tidak dekat dengan orang tuanya. Pola pengasuhan

permisif akan membentuk anak menjadi kurang memiliki kemampuan sosial karena adanya kontrol diri yang kurang.

4) Pola Asuh Situasional

Pola asuh situasional yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak berdasarkan pola asuh tertentu dalam artian semua tipe pola asuh seperti pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SD SLB Negeri Kroya yaitu pola asuh demokratis. Orang tua memberikan pola asuh kepada anak yang disesuaikan dengan kondisi anak. Orang tua tahu dan paham batas-batas kemampuan yang dapat dilakukan anak, maka orang tua tidak pernah memaksakan anak untuk menjadi yang orang tua harapkan. Orang tua selalu menuntun tumbuh dan kembang anak berkebutuhan khusus minimal anak dapat menjadi pribadi yang mandiri.

Orang tua dan orang-orang di sekitar anak tidak selamanya mendampingi anak. Seiring bertambahnya usia, anak akan semakin dewasa dan orang tua akan semakin menua dan tenaga yang dimiliki juga semakin berkurang, maka tidak selamanya orang tua dapat membantu dan mendampingi anak dalam kehidupannya. Setiap orang tua pasti menginginkan

anaknya sukses dan menjadi orang hebat dengan profesi yang dimilikinya seperti menjadi dokter, guru, polisi, dan lain-lain, namun bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tahu batas kemampuan yang dimiliki oleh anaknya sehingga tidak pernah menuntut agar anak dapat menuruti kemauan orang tuanya. Orang tua hanya menginginkan minimal anak dapat hidup mandiri dan tidak selamanya bergantung pada orang lain terutama keluarga.

2. Teori Sosialisasi (George Herbert Mead)

Penelitian ini secara garis besar membahas tentang pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dimana pola asuh pada anak erat sekali kaitannya dengan proses sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga dapat membentuk kepribadian baik dan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari.

Adapun teori yang digunakan yaitu :

Teori George Herbert Mead yang merupakan teori peran yang berkaitan dengan sosialisasi. Mead menguraikan teorinya mengenai tahap pengembangan diri di dalam buku yang ditulis Ritzer berjudul

Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern). Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri dan diri manusia akan berkembang melalui proses secara bertahap melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya terutama keluarga. Menurut

Mead dalam Ritzer (2012:616) proses pengembangan diri terdiri dari beberapa tahap yaitu, *preparatory stage*, *play stage*, *game*, *stage*, dan *generalized stage*.

a. Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap persiapan dimulai sejak anak dilahirkan di dunia. Anak mulai mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya. Pada tahap persiapan, anak juga sedikit belajar mengenai kegiatan meniru meskipun belum sempurna. Pada tahap ini anak juga dibekali nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat untuk menjadi pedoman untuk bergaul dengan anggota masyarakat lain di dalam lingkungan terdekat yaitu keluarga.

b. Tahap Meniru (*Play Stage*)

Pada tahap meniru anak sudah semakin sempurna dalam menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini anak sudah memiliki kesadaran mengenai nama diri dan nama orang-orang disekitar seperti nama ayah, ibu, kakak, dan sebagainya. Pada tahap ini anak juga mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh ibunya dan apa yang diharapkan oleh seorang ibu dari anak.

c. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Pada tahap ini proses peniruan yang dilakukan oleh anak mulai berkurang dan anak mulai dapat memainkan peran dirinya secara langsung dengan penuh kesadaran. Kemampuan menempatkan diri

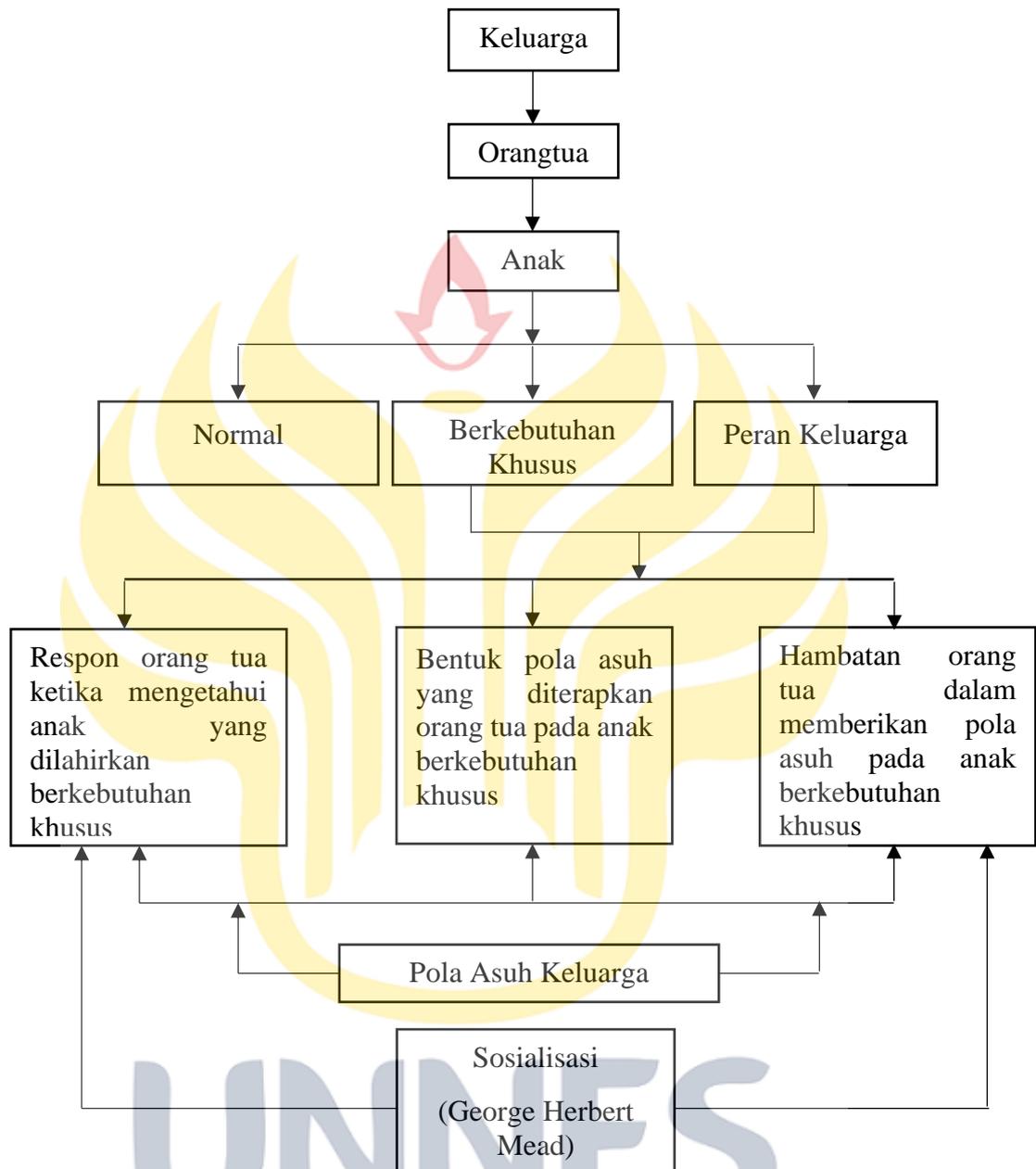
pada posisi orang lain menjadi meningkat, sehingga anak memiliki kemampuan bermain secara bersama-sama terutama dengan teman sebaya di luar rumah.

d. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalizing Stage*)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa dan sudah dapat menempatkan diri di dalam lingkungan atau masyarakat luas. Seseorang sudah dapat melakukan suatu perbuatan yang baik sesuai norma dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan alur penulisan dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir dibuat berdasarkan permasalahan dan fokus penelitian, serta menggambarkan secara singkat alur penelitian yang akan dilakukan. Penulis menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir menjelaskan bahwa di dalam keluarga terdapat sepasang suami dan istri. Sepasang suami dan istri tentunya akan menjadi orang tua. Setiap orang tua pasti menginginkan seorang anak untuk melengkapi hidupnya. Orang tua mengharapkan anak yang dilahirkan normal atau tidak berkebutuhan khusus, namun tidak semua anak yang lahir ke dunia dalam keadaan sehat sempurna, beberapa diantaranya terlahir dalam kondisi yang memiliki kekurangan baik secara fisik maupun psikis atau yang biasa disebut anak berkebutuhan khusus. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak terutama pada anak berkebutuhan khusus. Peran keluarga sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus agar anak dapat berkembang dengan baik. Dukungan orang tua pada anak berkebutuhan khusus juga sangat dibutuhkan agar anak memiliki rasa percaya diri, kemampuan, dan kemandirian yaitu dengan cara memberikan pola asuh yang harus disesuaikan dengan kondisi anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri, dan memiliki kepercayaan diri walaupun dengan penuh keterbatasan. Selain pola asuh orang tua juga harus memberikan dukungan terhadap anak melalui sosialisasi yang dikemukakan oleh George Herbert Mead pada anak sehingga anak tau apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan. Permasalahan ini yang melatarbelakangi penulis ingin meneliti mengenai, respon orang tua ketika mengetahui anak yang dilahirkan berkebutuhan khusus, bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua agar anak berkebutuhan khusus dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik, dan Hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dituliskan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Respon orang tua ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus berbeda-beda. Ada 2 orang tua yang mengetahui anaknya akan mengalami kekurangan ketika masih berada di dalam kandungan, dan ada 6 orang tua yang mengetahui anaknya berkebutuhan khusus ketika sudah dilahirkan. Orang tua juga memberikan penanganan terhadap anak sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki. Orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus juga tidak mudah. Orang tua mengalami kemarahan, sedih, kecewa, hingga akhirnya berkat dukungan orang sekitar, orang tua dapat menerima kehadiran anak.
2. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD SLB Negeri Kroya adalah demokratis yang ditandai adanya bimbingan, arahan, hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua selalu meneruskan program yang diajarkan di sekolah untuk diterapkan di rumah. Orang tua selalu mengajarkan pengembangan diri di rumah agar anak mandiri, namun ketika di sekolah orang tua lebih banyak membantu

anaknyanya dengan mengambil alih pekerjaannya jika mengalami kesulitan.

3. Hambatan yang dialami oleh orang tua dalam melakukan pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus adalah faktor kestabilan emosi orang tua dan keterbatasan yang dimiliki anak.

B. SARAN

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, sebaiknya orang tua selalu memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengembangannya dirinyanya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Orang tua seharusnya memberikan perlakuan yang sama terhadap anak ketika di rumah maupun di sekolah agar anak terus belajar pengembangan diri di manapun anak berada.
2. Bagi sekolah, sebaiknya sekolah mengadakan sosialisasi kepada orang tua siswa mengenai pengembangan diri sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abawi, Lindy dan Mark Oliver. 2013. Shared Pedagogical Understandings: Scholwide Inclusion Practices Supporting Learner Needs. 16(2) 159-174
- Anisah, Ani Siti. 2011. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 5 No. 1 ISSN: 1907-932X
- Ansari, Arya dan Michael A. Gottfried. 2018. Early Childhood Educational Settings and School Absenteeism for Children with Disabilities. Juni 2018. Vol. 4 No. 2 pp 1-15
- Astuti, Tri Marhaeni., Elly Kismini, dan Kuncoro Bayu Prasetyo. 2014. The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic. *Jurnal Komunitas*. 6 (2): 260-270. ISSN 2085-5465
- Ayuningtyas, Desi. 2013. Orientasi Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Militer Di Asrama Kodam Kelurahan Jatingaleh Candisari Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*. Vol. 2 No. 2 ISSN 2252-6374
- Barr, Jenny, dkk. 2012. Parenting the 'Millennium Child': choice, responsibility and playing it safe in uncertain times. Vol. 2 No. 4
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media
- Daradjat, Zakiyah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dariyo, Agus. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia
- Delphie, Bandi. 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Refika
- Deluca, Marcella dan Cara Stillings. 2008. Targeting Resources to Students with Special Educational Needs: national differences in policy and practice. Vol. 7 No. 3
- Devi, Gita Putri. 2015. Pola Asuh Orang Tua dan Pola Pendidikan di Sekolah dalam Pembentukan Kemandirian Anak Tunagrahita. *Jurnal Al-Shifa*. Desember 2015. Vol. 5. No. 2 ISSN: 2087-8621
- Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat. 2010. *Pedoman Umum Perlindungan Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: KEMENKES RI
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta

- Fakhomah, Siti Aliyah., dan Nurul Fatimah. 2018. Pola Sosialisasi Anak Pada Keluarga Wanita Pekerja Seksual di Lokalisasi Gambilangu. *Solidarity*. Vol. 7 (2) ISSN 2549-0729
- Fathonah, Siti dan Neti Hernawati. 2018. Hubungan Orang Tua-Guru dan Praktik Pengasuhan Ibu pada Keluarga yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. September 2018. Vol. 11 No. 3 ISSN: 1907-6037
- Ferreira, Milene, dkk. 2017. Social Experiences of Children With Disabilities in Inclusive Portuguese Preschool Settings. Vol. 39(1) 33-50
- Haryono., Ahmad Syaifudin, dan Sri Widiastuti. 2015. Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 32 No. 2
- Hasanah, Nur., TR Joko Raharjo, dan Amin Yusuf. Peranan Komunitas Harapan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Desember 2017. Vol. 1 No. 2 e-ISSN 2579-4256
- Hurlock, Elisabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Jackson, Aurora P., Kathleen S. J. Preston, dan Todd M, Franke. 2010. Single Parenting and Child Behavior Problems in Kindergarten. *Springerlink*. Maret 2010. Vol. 2:50–58
- Kurniawan, Rilla., Martias, dan Markis Yunus. 2015. Peranan Orang Tua dalam Melatih Bicara Ankan Tunarungu di SLB Wacana Asih Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Maret 2015. Vol. 4 No. 1
- Le, Bonnie M., Emily A. Impett. 2017. Parenting Goal Pursuit is Linked to Emotional Well-being, Relationship Quality, and Responsiveness. *Journal of Social and Personal Relationships*. Vol. 36 No. 3 879-904
- Leung, Janet T. Y dan Daniel T. L. Shek. 2014. Parent–Adolescent Discrepancies in Perceived Parenting Characteristics and Adolescent Developmental Outcomes in Poor Chinese Families. *Springerlink*. Februari 2014. Vol. 23:200–213
- Leoretha, All Fine., Khomsun Nurhalim, dan U. Utsman. 2017. Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Agama Pada Remaja Muslim Minoritas di Amphoe Rattaphum Thailand. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Desember 2017. Vol. 1 No. 2 p-ISSN 2549-1539 e-ISSN 2579-4256
- Mansyur, Herawati. 2009. *Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika

- Mikelsteins, Zaiga dan Thomas G. Ryan. 2018. Increasing Inclusion and Reducing the Stigma of Special Needs in Latvia. *International Journal of Education Reform*. Vol. 27. No. 4
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Mogot, Marlina., Conny J. Surudani, dan Ferdinand Gansalangi. 2017. Pola Asuh Ibu terhadap Anak Usia Prasekolah di PAUD Efrata Tahuna Kecamatan Tahuna. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*. November 2017. Vol. 1 No. 2
- Nirmala, Amelia Putri. 2013. Tingkat Kebermaknaan Hidup dan Optimisme pada Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi*. Vol. 2 No. 2 ISSN 2252-6358
- Nisak, Hanik Khaeratul., Rasdi Ekosiswoyo, dan Fakhrudin. 2012. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Maret 2012. Vol. 1 No. 1 ISSN 2252-6331
- Novrinda., Nina Kurniah, dan Yulidesni. 2017. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensial*. Vol. 2 No. 1
- Nurhayati, Fariat dan Ningning Sri Ningsih. 2017. Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosioemosional Anak Tunarungu Usia Sekolah. *Jurnal Kesehatan*. April 2017. Vol. 8 No. 1
- Pertiwi, Septi. 2014. Pola Pengasuhan Untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. April 2014. Vol. 3 No. 1 ISSN 2252-6331
- Pilarinos, Vassiliki, dan Solomon CR. 2017. Parenting Styles and Adjustment in Gifted Children. Vol. 61 No. 1
- Prasetiati, Nurul Anom. 2015. Model Pengasuhan Orang Tua Pada Pos PAUD Mawar Protomulyo Kabupaten Kendal. *Early Childhood Education Papers (BELIA)*. September 2015. Vol. 4 No. 2 ISSN 2252-6382
- Pravitasari, Titis. 2012. Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal*. Juni 2012. Vol 1 No. 1 ISSN 2252-634X
- Puspitaningrum, Murti Elisa. 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Rungu di SLB Kota Jambi. *Jurnal Kebidanan*. April 2018 Vol. 7 No. 15 ISSN: 2089-7669

- R, Jhonson dan Leny R. 2010. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rafikayati, Ana dan Muhammad Nurrohman Jauhari. 2018 Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Vol. 02. No. 1. e-ISSN : 2622 – 5719, P – ISSN : 2622 – 5700
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohmat. 2010. Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vo.; 5 No. 1 ISSN 1907-2791
- Setiarani, Suci dan Yudhie Suchyadi. 2018. Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*. September 2018. Vol. 1 No. 1 p-ISSN 2623-0941
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT Alumnus
- Sipayung, Bram Leonardo. 2018. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunarungu Di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya. *JOM Fisip*. April 2018. Vol. 5 No. 1
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Solomon, David T., Larissa N Niec, dan Ciera N Schoonover. 2017. The Impact of Foster Parent Training on Parenting Skills and Child Disruptive Behavior A Meta-Analysis. *SAGE*. Vol. 22 (1) 3-13
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugioyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Trinataliswati., Kasiati dan Lucia Retnowati. 2010. Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi pada Anak Prasekolah dengan Riwayat PAUD dan tanpa riwayat PAUD di Desa Sumber Porong Lawang. Vol. 1 No. 2
- Widiastuti, Diah. 2014. Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Autisme di SLB Negeri Semarang Tahun 2014. *Jurnal UNNES*. ISSN 2252-6382
- Wiradi, Sri Samiwasi. 2014. Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 3 No. 3
- Yatmiko, Febri., Eva Bonawati, dan Purwadi Suhandini. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Primary Education*. ISSN 2252-6889